

## **HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL GURU BIMBINGAN KONSELING DAN ADAPTABILITAS KARIR PADA SISWA KELAS XII DI SMA NEGERI 1 CILACAP**

**Irdiatika Damar Intani<sup>1</sup>, Dian Ratna Sawitri<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

[Irdiatika09@gmail.com](mailto:Irdiatika09@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial guru bimbingan konseling dan adaptabilitas karir pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Cilacap. Adaptabilitas karir merupakan kesiapan individu untuk bisa menyesuaikan diri dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan mempersiapkan dan berpartisipasi dalam tuntutan pekerjaan dan dengan kondisi pekerjaan, termasuk di dalamnya berpartisipasi dalam tuntutan sekolah dari diri individu dalam mempersiapkan karirnya di masa yang akan datang. Dukungan sosial guru bimbingan konseling yaitu dukungan dari guru bimbingan konseling yang dirasakan siswa, berupa contoh perilaku, kepedulian, pemberian semangat dan motivasi, dukungan emosional, serta ketersediaan bantuan langsung melalui interaksi guru bimbingan konseling dengan siswa, sehingga membuat siswa merasa nyaman, dipedulikan, dibimbing, dan diperhatikan. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Cilacap yang berjumlah 376 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 201 siswa kelas XII dengan teknik *cluster random sampling*. Hasil analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial guru bimbingan konseling dan adaptabilitas karir ( $r_{xy} = 0,383$ ;  $p = 0,000$ ), yang berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial guru bimbingan konseling yang dirasakan oleh siswa maka akan semakin tinggi pula adaptabilitas karir siswa.

**Kata kunci:** adaptabilitas karir, dukungan sosial, guru bimbingan konseling, siswa SMA

### **Abstract**

The purpose of this study was to determine the relationship between social support by counseling teachers and career adaptability in 12th grade students at Cilacap 1 Senior High School. Career adaptability is the readiness of individuals to be able to adjust to tasks related to preparing and participating in work demands and working conditions, including participating in the demands of the school from individuals in preparing their careers in the future. Social support by counseling teacher is support from counseling teachers who perceived by students, in the form of example of behaviour, care, encouragement and motivation, emotional support, and the availability of direct assistance through teacher interaction with students, so that makes students feel comfortable, guided, and cared for. Population of this study was 376 12<sup>th</sup> grade students in Cilacap 1 Senior High School. The sample in this study amounted to 201 12<sup>th</sup> grade students with cluster random sampling techniques. Rank Spearman analysis results show that there is a significant positive relationship between social support by counseling teachers and career adaptability ( $r_{xy} = 0,383$ ;  $p = 0,000$ ), it means that students with higher social support by counseling teachers will have higher career adaptability as well.

**Keywords:** career adaptability, social support, counseling teacher, high school students

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan formal di Indonesia terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan tinggi. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah setelah SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang ditempuh selama tiga tahun masa sekolah. Rata-rata usia peserta didik jenjang SMA di Indonesia yaitu berkisar antara 15 tahun

sampai 18 tahun. Menurut Hurlock (1997), usia 15 sampai 18 tahun termasuk dalam rentang usia remaja. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh seorang remaja adalah sudah mulai memikirkan tentang masa depannya, termasuk menentukan ke arah mana dan bagaimana mereka mencapai karirnya.

Sekolah menjadi pengalaman organisasi utama bagi remaja. Selain itu, menurut Papalia dkk. (2009), bersekolah memberi peluang kepada remaja untuk mempelajari berbagai pengetahuan, keterampilan, kreativitas, berteman, dan menjelajahi pilihan karier. Marks (dalam Ereş & Bilasa, 2017) juga menyebutkan bahwa sekolah merupakan sebuah sarana bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman belajar yang berguna sebagai bekal hidup, seperti karir yang akan siswa ambil dimasa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena sebagian waktu dari siswa dihabiskan di sekolah, sehingga peran sekolah seharusnya bisa menjadi tempat yang nyaman dan dapat membuat siswa termotivasi untuk mencapai aspirasi karirnya.

Super (dalam Coertse & Schepers, 2004) menyebutkan bahwa perkembangan karir memiliki beberapa tahapan, yakni tahap pertumbuhan (*growth*), tahap eksplorasi (*exploration*), tahap pembentukan (*establishment*), tahap pemeliharaan (*maintenance*), dan tahap kemunduran (*decline*). Siswa SMA yang termasuk ke dalam kategori remaja berada pada tahap eksplorasi (*exploration*), karena tahap eksplorasi (*exploration*) terjadi pada usia 15 sampai 24 tahun. Remaja dalam tahap ini banyak melakukan pencarian mengenai karir apa yang sesuai dengan dirinya dan merencanakan masa depan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan karir individu atau yang biasa disebut adaptabilitas karir (*career adaptability*).

Adaptabilitas karir merupakan kesiapan untuk mengatasi tugas yang terprediksi untuk mempersiapkan dan turut berperan dalam pekerjaan, serta mampu mengatasi penyesuaian yang tidak terduga yang mungkin muncul dalam perubahan dalam pekerjaan dan kondisi kerja Savickas (1997). Dalam dunia pendidikan yang pada dasarnya sebagai pangkal dari karir, seseorang harus mempersiapkan diri dan berperan dalam pendidikannya agar sesuai dengan karir yang ingin dicapai.

Menurut Indianti (2015), aktivitas mempersiapkan karir, seperti melakukan pengambilan keputusan karier pada masa remaja merupakan tugas perkembangan yang tergolong paling sulit karena kompleksitas situasi yang dihadapi. Remaja dalam hal ini dituntut untuk mampu mengkristalisasikan dan menspesifikasikan semua proses belajar sebelumnya untuk menetapkan jalur yang tepat bagi persiapan karirnya (Super dalam Tang dkk., 2008). Penelitian oleh Permadi (2016) menyebutkan jika sebagian besar atau sebanyak 74% dari total 254 peserta didik yang menjadi subjek penelitiannya mengalami permasalahan dalam perencanaan karirnya sehingga memerlukan bantuan atau bimbingan dari guru bimbingan konseling. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan jika perencanaan karier dan pengambilan keputusan karier bukanlah hal mudah yang dapat dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Lestari (2017), bahwa permasalahan karir yang terjadi pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan yang mengarah pada pemilihan jenis pekerjaan dimasa depan. Permasalahan ini sangat penting untuk diperhatikan sehubungan dengan banyaknya kebingungan yang dialami remaja dalam menentukan arah karirnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat sekitar 50% siswa yang terlibat dalam penelitian mengenai pengambilan keputusan karier, menunjukkan bahwa mereka mengalami masalah kebimbangan dalam menentukan pilihan karier (Gianakos dalam Creed dkk., 2006). Persoalan kebimbangan karier muncul karena banyaknya pilihan jurusan dan pekerjaan yang

tersedia, adanya pertimbangan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan nilai yang dianut individu serta adanya pertentangan antara beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Creed dkk., 2006). Ardiyanti (2015) mengungkapkan jika berdasarkan data konseling tim konselor Detection tahun 2013 pada bulan September-Oktober yang menunjukkan bahwa 164 siswa kelas XII dari berbagai SMA di Yogyakarta mengalami kesulitan dan kebingungan dalam menetapkan pilihan mengenai program studi yang sesuai dengan diri mereka, dimana salah satu yang menjadi penyebabnya adalah karena siswa merasa belum yakin dengan pilihannya.

Berdasarkan penggalan data awal serta pengalaman peneliti pada saat observasi di SMA Negeri 1 Cilacap, masih banyak siswa yang mengalami kebingungan dalam memilih sekolah lanjutan setelah lulus SMA. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum bisa untuk mengenali potensi yang dimilikinya serta siswa tidak yakin apakah mereka bisa untuk mencapai cita-cita serta jurusan yang mereka inginkan, sehingga siswa belum memiliki rencana karir yang pasti. Hal tersebut terlihat ketika siswa menceritakan kebingungan mereka tentang pilihan karir pada saat datang ke ruang BK. Kebingungan tersebut menunjukkan adanya masalah terkait *concern* dan *confidence* pada siswa.

Permasalahan terkait *confidence* yang banyak dialami oleh siswa di SMA Negeri 1 Cilacap yakni kebanyakan dari siswa mengalami kebingungan serta tidak yakin untuk melanjutkan kuliah dimana serta jurusan apa nantinya di perguruan tinggi. Mereka juga ragu apakah mereka bisa untuk mencapainya. Beberapa siswa bahkan belum memikirkan mengenai masalah karirnya dan hanya mengandalkan keinginan dari orang tuanya saja atau mengikuti pilihan jurusan dari temannya. Hal tersebut mencerminkan adanya masalah dalam *control* dan *curiosity career* pada siswa. Oleh karena itu, guru BK juga perlu untuk mengkonsultasikan kondisi siswa kepada orang tua siswa. Siswa umumnya mengatasi keraguan dengan meminta bantuan pada orang yang mereka anggap lebih kompeten, seperti guru bimbingan konseling ataupun orang tua untuk memberikan pengarahan dalam menetapkan pendidikan serta karir.

Ketika sudah duduk dibangku perguruan tinggi pun, mahasiswa di Indonesia masih mengalami permasalahan terkait dengan perencanaan karirnya. Hasil survei oleh Inisiator Semua Murid Semua Guru (SMSG) menunjukkan bahwa 90% mahasiswa di Indonesia mengalami kebingungan karir saat memilih jurusan kuliah dan 87% mahasiswa merasa salah dalam memilih jurusan (Napitulu, 2018). Dampak yang muncul dari salah memilih jurusan yakni meliputi masalah psikologis, akademis, dan relasional. Upaya yang dapat dilakukan agar dapat memilih jurusan yang tepat yakni dengan mengoptimalkan peran sekolah, guru, dan bimbingan konseling, peran orangtua, serta peran teman. Penetapan jurusan dapat mengikat siswa ke jalur karier tertentu yang dapat melibatkan pendidikan dan pelatihan dalam jangka panjang sebelum mereka benar-benar terjun ke pekerjaannya (Creed dkk., 2006). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa adaptabilitas karir penting untuk dimiliki oleh siswa kelas XII yang akan bertransisi ke jenjang selanjutnya, baik bekerja maupun pendidikan tinggi.

Menurut Hirschi (2009), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adaptabilitas karir yakni, usia seseorang, gender, pengalaman kerja, keluarga, institusi pendidikan, dan status sosial ekonomi. Penelitian Palladino dkk. (dalam Hirschi, 2009) menunjukkan bahwa figur-figur penting secara signifikan dapat memberikan pemahaman tentang dunia kerja. Lebih lanjut, penelitian Weisenberg dan Aghakhani (dalam Creed dkk., 2009) memberikan gambaran bahwa kemampuan untuk memfokuskan karir sangat bergantung pada lingkungan sosial individu tersebut. Keluarga, teman, dan guru dapat memfasilitasi persiapan karir dan transisi dari sekolah ke dunia kerja (Lent dkk. dalam Han & Rojewski, 2015).

Guru sebagai bagian dari institusi pendidikan merupakan salah satu individu yang paling sering berinteraksi dengan remaja di sekolah. Djamarah (2010) menyebutkan bahwa tugas guru tidak hanya sebagai profesi, namun juga sebagai tugas kemanusiaan. Salah satu peran guru yaitu memberikan bimbingan. Hal ini menggambarkan bentuk perhatian guru kepada siswa. Perhatian atas kondisi siswa akan membuat siswa merasakan dirinya diperhatikan. Hal tersebut merupakan gambaran dukungan sosial guru terhadap siswanya. Menurut Gootleb (dalam Smet, 1994), dukungan sosial adalah informasi atau nasehat verbal dan/atau non verbal, bantuan langsung, atau tindakan yang diberikan oleh kehadiran orang-orang yang memiliki efek emosional dan perilaku. Sarafino dan Smith (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan, yang didapatkan individu dari individu lain atau kelompok.

Erikson (dalam Santrock, 2003) menyebutkan bahwa guru yang baik cenderung mampu meyakinkan siswa dalam menunjukkan kemampuannya, serta mampu untuk menciptakan kondisi nyaman terhadap muridnya. Salah satu guru yang memiliki peranan penting dan memiliki pengaruh di sekolah yakni guru BK (Bimbingan Konseling). Dukungan sosial yang diberikan guru kepada siswanya terutama terkait hal-hal yang berhubungan dengan perencanaan karir, maka akan membantu siswa dalam proses adaptabilitas karir mereka. Kracke (dalam Creed dkk, 2009) menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan sumber daya potensial untuk informasi dan saran khusus mengenai karir. Siswa SMA yang berada pada tahap eksplorasi (*exploration*) dalam teori perkembangan karir akan banyak melakukan pencarian mengenai karir apa yang sesuai dengan dirinya dan merencanakan masa depannya. Oleh karena itu, dukungan sosial dari guru, khususnya guru bimbingan konseling akan dapat membantu proses adaptabilitas karir siswanya.

Penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dan adaptabilitas karir sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ghosh dan Fouad (2017) pada 164 lulusan perguruan tinggi menunjukkan bahwa sumber daya perhatian (*concern*) dalam adaptasi karir secara signifikan diprediksi oleh dukungan sosial, kemudian penelitian oleh Giffari dan Suhariadi (2017) pada 207 mahasiswa tingkat akhir menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap adaptabilitas karir. Penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Fu (2015) pada 879 lulusan perguruan tinggi di Cina menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kemampuan adaptabilitas karir.

Penelitian sebelumnya tentang hubungan variabel dukungan sosial dan adaptabilitas karir sebagian besar dilakukan pada subjek mahasiswa, penelitian untuk subjek remaja terutama pada siswa SMA masih belum banyak sehingga peneliti ingin mengetahui apakah hal yang sama akan berlaku pada remaja serta apabila dihubungkan dengan variabel dukungan sosial dari guru bimbingan konseling. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial guru bimbingan konseling dan adaptabilitas karir pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Cilacap.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empiris antara dukungan sosial guru bimbingan konseling dan adaptabilitas karir pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Cilacap. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial guru bimbingan konseling dan adaptabilitas karir pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Cilacap. Semakin tinggi dukungan sosial guru bimbingan konseling, maka semakin tinggi adaptabilitas karir. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial guru bimbingan konseling, maka semakin rendah pula adaptabilitas karir.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Cilacap yang berjumlah 376 siswa. Kelas XII terdiri dari 8 kelas MIPA, 3 kelas IPS, dan 1 kelas Bahasa dan Budaya. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 201 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu teknik dengan melakukan randomisasi terhadap suatu kelompok, bukan terhadap subjek secara individual.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua buah, yaitu skala dukungan sosial guru bimbingan konseling dan skala adaptabilitas karir. Skala Dukungan Sosial Guru Bimbingan Konseling (42 aitem,  $\alpha=0.941$ ) disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Turner dkk. (2003), yaitu *instrumental assistance*, *career-related modeling*, *verbal encouragement*, dan *emotional support*. Sedangkan Skala Adaptabilitas Karir (39 aitem,  $\alpha = 0.928$ ) disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Savickas (dalam Brown & Lent, 2013), yaitu *concern*, *control*, *curiosity*, dan *confidence*. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik analisis *Rank Spearman* yang dilakukan dengan menggunakan bantuan dari program komputer *Statistical Packages for Social Science (SPSS) versi 24.0*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman*, diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,383 dengan nilai  $p = 0,000$ . Hasil koefisien korelasi dan nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel dukungan sosial guru bimbingan konseling dan adaptabilitas karir. Nilai positif pada koefisien korelasi memiliki arti bahwa semakin tinggi dukungan sosial guru bimbingan konseling maka akan semakin tinggi pula adaptabilitas karir siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang telah disusun oleh peneliti yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan adaptabilitas karir pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Cilacap **dapat diterima**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial guru bimbingan konseling sebagian besar siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Cilacap berada pada kategori tinggi sebanyak 119 orang dengan persentase sebesar 59,2% dan kategori sangat tinggi sebanyak 81 orang dengan persentase 40,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Cilacap memiliki penilaian yang positif terhadap pemberian dukungan/bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling, sehingga subjek merasa dibimbing, diperhatikan dan dipedulikan oleh guru bimbingan konseling. Pada variabel adaptabilitas karir, sebagian besar siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Cilacap berada pada kategori tinggi sebanyak 108 orang dengan besaran persentase sebesar 53,7% dan kategori sangat tinggi sebanyak 91 orang dengan besaran persentase sebesar 45,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki dukungan sosial guru bimbingan konseling yang tinggi maka diikuti dengan adaptabilitas karir yang tinggi pula.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap adaptabilitas karir. Penelitian yang dilakukan oleh Hastoprojokusumo (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan adaptabilitas karir

pada mahasiswa tingkat akhir. Selain itu, penelitian Wang dan Fu (2015) juga menyebutkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga, guru, teman, dan *significant others* akan berkontribusi secara signifikan terhadap adaptabilitas karir. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Giffari dan Suhariadi (2017) dengan melibatkan partisipan sebanyak 207 mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Airlangga juga menyebutkan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap adaptabilitas karir. Tian dan Fan (2014) juga mengemukakan bahwa dukungan sosial akan mempengaruhi dan meningkatkan adaptabilitas karir pada mahasiswa. Selain itu, penelitian lainnya menyebutkan bahwa mahasiswa di Amerika Serikat membutuhkan dukungan sosial yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tinggi dan rendahnya tingkat adaptabilitas karir. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial, harga diri, dan pandangan positif terhadap masa depan karir mereka memiliki kaitan dengan kemampuan adaptasi dimana digerakkan berdasarkan persepsi mahasiswa terhadap kontrol dalam kehidupan mereka (Duffy, 2010).

Penyebab tingginya adaptabilitas karir siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Cilacap yakni salah satunya karena adanya dukungan sosial yang positif dari guru bimbingan konseling yang dirasakan oleh siswa. Beberapa bentuk dukungan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Cilacap yakni menyediakan fasilitas yang dapat digunakan oleh siswa dalam menggali informasi terkait akademik dan karir, memberikan informasi-informasi terkait karir kepada siswa, serta memberikan semangat dan motivasi kepada siswa agar dapat mencapai cita-cita yang diinginkan. Hasil penelitian Lau dkk. (2019) menyebutkan bahwa perencanaan program terkait karir dan akademik diperlukan oleh siswa dengan tujuan untuk meningkatkan kematangan karir dan konsep diri, serta perkembangan karir siswa. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi akan memiliki pikiran lebih positif terhadap situasi yang sulit dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah (Hendayani & Abdullah, 2018). Ahmed dkk. (2010) mengungkapkan bahwa dukungan dari guru memiliki efek yang positif pada kompetensi, minat, kepentingan, dan kesenangan akademik siswa. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas bimbingan sekolah ditemukan memiliki hubungan terkait dengan berbagai hasil, termasuk keterlibatan sekolah, aspirasi, arti penting peran pekerjaan, harapan pendidikan, kesuksesan karir, dan kegigihan akademik (Kenny dkk. dalam Brown & Lent, 2013).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dukungan sosial guru bimbingan konseling dan adaptabilitas karir, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial guru bimbingan konseling dan adaptabilitas karir pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Cilacap. Hasil ini terlihat dari koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,383$  dengan nilai  $p=0,000$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial guru bimbingan konseling yang dirasakan oleh siswa, maka semakin tinggi pula adaptabilitas karir siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Cilacap, dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial guru bimbingan konseling yang dirasakan siswa, maka semakin rendah pula adaptabilitas karir siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Cilacap. Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang senada, disarankan untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam mengenai kedua variabel ini, selain itu juga disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi adaptabilitas karir individu, khususnya faktor eksternal seperti pengaruh teman, keluarga, dan sosial ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, W., Minnaert, A., Werf, G. V. D., & Kuyper, H. (2010). Perceived social support and early adolescents' achievement: The mediational roles of motivational beliefs and emotions. *Journal of Youth and Adolescence*, 39, 36–46. <https://doi.org/10.1007/s10964-008-9367-7>
- Ardiyanti, D. & Alsa, A. (2015). Pelatihan “PLANS” untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.7357>
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2013). *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (2<sup>nd</sup> ed.). John Willey & Sons.
- Coertse, S., & Schepers, J. M. (2004). Some personality and cognitive correlates of career maturity. *Journal of Industrial Psychology*, 30(2), 56-73. <https://doi.org/10.4102/sajip.v30i2.150>
- Creed, P., Patton, W., & Prideaux, L. A. (2006). Causal relationship between career indecision and career decision-making self-efficacy: A longitudinal cross-lagged analysis. *Journal of Career Development*, 33(1), 47–65. <https://doi.org/10.1177/0894845306289535>
- Creed, P. A., Fallon, T., & Hood, M. (2009). The relationship between career adaptability, person, and situation variables, and career concerns in young adults. *Journal of Vocational Behavior*, 74(2), 219-229. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2008.12.004>
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru & anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Duffy, R. D. (2010). Sense of control and career adaptability among undergraduate students. *Journal of Career Assessment*, 18(4), 420-430. <https://doi.org/10.1177/1069072710374587>
- Ereş, F., & Bilasa, P. (2017). Middle school students' perceptions of the quality of school life in Ankara. *Journal of Education and Learning*, 6(1), 175-183..
- Ghosh, A., & Fouad, N. A. (2017). Career adaptability and social support among graduating college senior. *The Career Development Quarterly*, 65(3), 278-283. <https://doi.org/10.1002/cdq.12098>.
- Giffari, N., & Suhariadi, F. (2017). Pengaruh social support terhadap career adaptability pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 6(4), 64-77.
- Han, H., & Rojewski, J. W. (2015). Gender-specific models of work-bound Korean adolescents' social supports and career adaptability on subsequent job satisfaction. *Journal of Career Development*, 42(2), 149-164. <https://doi.org/10.1177/0894845314545786>
- Hastoprojokusumo, M. B. (2016). *Pengaruh perceived social support pada career adaptability mahasiswa tingkat akhir* [Skripsi, Universitas Sanata Dharma]. Eprints Universitas Sanata Darma. [https://repository.usd.ac.id/6842/2/129114059\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/6842/2/129114059_full.pdf)
- Hendayani, N., & Abdullah, S. M. (2018). Dukungan teman sebaya dan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 28-40. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5189>.
- Hirschi, A. (2009). Career adaptability development in adolescence: Multiple predictors and effect on sense of power and life satisfaction. *Journal of Vocational Behavior*, 74(2), 145-155. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2009.01.002>.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Indianti, W. (2015). *Dukungan sosial dan regulasi diri dalam belajar untuk membangun adaptabilitas karir pada mahasiswa baru Universitas Indonesia* [Disertasi, Universitas Indonesia]. Eprints Universitas Indonesia. [http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-4/20416090-D2087-Wahyu Indianti.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-4/20416090-D2087-Wahyu%20Indianti.pdf)

- Lau, P. L., Chung, Y. B., & Wang, L. (2019). Effects of career exploration intervention on students' career maturity and self concept. *Journal of Career Development*, 48(4), 1-14. <https://10.1177/0894845319853385>.
- Lestari, I. (2017). Meningkatkan kematangan karir remaja melalui bimbingan karir berbasis life skills. *Jurnal Konseling*, 3(1), 17-27. <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.859>.
- Napitulu, E. L. (2018, April 27). Kualitas pendidikan rendah. *Kompas*. <https://kompas.id/baca/utama/2018/04/27/kualitas-pendidikan-rendah/>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development jilid 2*. Erlangga.
- Permadi, N. E. (2016). Masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam perencanaan karir dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan karir. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 134-145. <https://doi.org/10.30870/jpbk.v1i2.1871>.
- Santrock, J. W. (2003). *Life-span development*. McGraw Hill Companies.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial interaction* (7<sup>th</sup> ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Savickas, M. L. (1997). Career adaptability: An integrative construct for life-span, life-space, theory. *The Career Development Quarterly*, 45(3), 247-259. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.1997.tb00469.x>.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Grasindo.
- Tang, M., Pan, W., & Newmeyer., M. D. (2008). Factors influencing high school students' career aspirations. *American School Counselor Association (ASCA), Professional School Counseling Journal*, 11(5), 285-294. <https://doi.org/10.5330/PSC.n.2010-11.285>
- Tian, Y., & Fan, X. (2014). Adversity quotient, environmental variables and career adaptability in student nurses. *Journal of Vocational Behavior*, 85(3), 251-257. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2014.07.006>.
- Turner, S. L., Brisset, A. A., Lapan, R. T., Udipi, S., & Ergun, D. (2003). The career-related parent support scale. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 36(2), 83-94. <https://doi.org/10.1080/07481756.2003.12069084>.
- Wang, Z., & Fu, Y. (2015). Social support, social comparison, and career adaptability: A moderated mediation model. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 43(4), 649-659. <https://doi.org/10.2224/sbp.2015.43.4.649>.